

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu isu menarik di tahun ini adalah pertanggungjawaban sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*), tentang komitmen perusahaan dalam berkontribusi terhadap pembangunan bangsa dengan memperhatikan aspek finansial atau sosial, dan lingkungan (*triple bottom line*). Perusahaan di dunia maupun di Indonesia juga semakin banyak yang mengklaim bahwa mereka telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Keberadaan perusahaan dalam masyarakat dapat memberikan aspek yang positif dan negatif. Aktivitas operasional perusahaan di satu sisi menyediakan barang dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat, namun di sisi lain tidak jarang masyarakat mendapatkan dampak buruk dari aktivitas operasional perusahaan. Banyak perusahaan yang dianggap telah memberi kontribusi bagi kemajuan ekonomi dan teknologi tetapi mendapat kritik karena telah menciptakan masalah sosial dan lingkungan.

Di Indonesia kajian mengenai *corporate social responsibility* semakin berkembang pesat seiring banyak kasus yang terjadi dimana perusahaan tidak memberikan kontribusi positif secara langsung kepada masyarakat. Namun memberikan dampak negatif atas beroperasinya perusahaan, seperti kasus PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, PT Freeport dan PT Newmont. Hal ini pun ditegaskan Owen (2005) yang mengatakan

bahwa kasus Enron di Amerika telah menyebabkan perusahaan-perusahaan lebih memberikan perhatian yang besar terhadap pelaporan sustainabilitas dan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Isu-isu yang berkaitan dengan reputasi, manajemen risiko dan keunggulan kompetitif nampak menjadi kekuatan yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi sosial.

Dewasa ini penerapan CSR bagi perusahaan menjadi semakin penting. CSR sudah menjadi kebutuhan bagi perusahaan. Keberadaan perusahaan ditengah-tengah masyarakat memiliki ketergantungan dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Keduanya saling berhubungan membentuk kondisi yang harmonis dan sinergis sehingga menciptakan perbaikan perusahaan yang membawa peningkatan taraf hidup masyarakat. Saling ketergantungan antara sebuah perusahaan dengan masyarakat memiliki dua bentuk. Pertama, *inside-out linkages*, bahwa perusahaan memiliki dampak terhadap masyarakat melalui operasi bisnisnya secara normal. Dalam hal ini perusahaan perlu memperhatikan dampak dari semua aktivitas produksinya, aktivitas pengembangan sumber daya manusia, pemasaran, penjualan, logistik, dan aktivitas lainnya; kedua, *outside-in-linkages*, di mana kondisi sosial eksternal juga mempengaruhi perusahaan, menjadi lebih baik atau lebih buruk. Hal ini meliputi kuantitas dan kualitas input bisnis yang tersedia-sumber daya manusia, infrastruktur transportasi; peraturan dan insentif yang mengatur kompetisi-seperti kebijakan yang melindungi hak kekayaan intelektual, menjamin

transparansi, mencegah korupsi, dan mendorong investasi; besar dan kompleksitas permintaan daerah setempat; ketersediaan industri pendukung di daerah setempat, seperti penyedia jasa dan produsen mesin.

Pada dasarnya CSR menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terhadap pemiliknya atau pemegang saham saja tetapi juga terhadap keberadaan para *stakeholder* (karyawan, manajer, investor, masyarakat, pemerintah) yang terkait dan terkena dampak dari keberadaan perusahaan. Penerapan konsep CSR diharapkan mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi di dunia, mulai dari *global warming*, polusi udara, air, tanah dan perubahan iklim.

Dampak dari kegiatan operasional perusahaan di tengah-tengah masyarakat telah menyadarkan masyarakat di dunia bahwa sumber daya alam bersifat terbatas, apalagi dengan adanya eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh perusahaan memungkinkan terjadinya kelangkaan terhadap sumber daya alam tersebut, maka dari itu pembangunan ekonomi harus dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan konsekuensi bahwa perusahaan dalam menjalankan usahanya perlu menggunakan sumber daya dengan efisien dan memastikan bahwa sumber daya tersebut tidak habis, sehingga tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi di masa datang.

Menurut Deegan dan Goordon (1996) dalam Jose dan Lee (2006) bahwa tekanan *stakeholder* terhadap perusahaan untuk dapat secara efektif menjalankan kegiatan lingkungannya serta tuntutan agar perusahaan menjadi akuntabel juga menyebabkan meningkatnya perusahaan yang

melakukan pengungkapan lingkungan. Seiring perkembangan jaman, *stakeholder* sadar akan pembangunan berkelanjutan yang memberi manfaat bagi kepentingannya, sehingga perusahaan dituntut secara sukarela mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Semakin kuat tekanan *stakeholder* terhadap perusahaan dalam pengungkapan praktik-praktik CSR yang dilakukan perusahaan, maka hal ini mendorong lahirnya konsep akuntansi baru yang disebut sebagai *Sosial Responsibility Accounting* atau Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (Indira dan Dini, 2005).

Lahirnya berbagai konsep CSR membuat perusahaan secara sukarela akan mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholder*, sebagai komitmen perusahaan terhadap *stakeholder*. Apabila perusahaan melanggar komitmen tersebut maka *stakeholder* akan memberi sanksi kepada perusahaan. Sebagai contoh, jika perusahaan tidak mempublikasikan laporan CSR maka para investor akan memberi sanksi dalam bentuk keengganan untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Keengganan ini akan menyebabkan harga saham perusahaan jatuh, yang pada akhirnya akan merugikan perusahaan itu sendiri.

IAI dalam PSAK No. 1 Tahun 2009 paragraf 12 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial yaitu perusahaan dapat pula menyajikan laporan yang terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana

faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting serta menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

CSR di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1 Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Pengungkapan CSR begitu penting, banyak peneliti telah melakukan penelitian mengenai praktik dan motivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR. Beberapa penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil seperti, Sembiring (2005) yang berfokus pada *size*, profitabilitas, profile, ukuran dewan komisaris dan *leverage*, hasilnya menunjukkan bahwa *size*, profile dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian Anggraini (2006) yang menggunakan variabel independen yaitu *size*, kepemilikan manajemen, tingkat *leverage*, profitabilitas, tipe industri, menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen dan tipe industri berpengaruh positif terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial, sedangkan profitabilitas, *size* dan tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial. Rawi dan Muchlish (2010) menggunakan *leverage*,

kepemilikan institusi, kepemilikan manajemen sebagai variabel independen dan total asset, nilai pasar terhadap nilai buku, perubahan return dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol, dalam penelitian ini satu-satunya variabel yang berpengaruh positif terhadap CSR adalah kepemilikan manajemen.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu Febrina dan Suaryana (2011). Penelitian sebelumnya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan periode penelitian 2007-2009. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode sampel dan variabel penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan periode sampel 2007-2009, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun baru yaitu 2009-2010 dengan menggunakan *checklist* terbaru dari GRI G3 INDEKS. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajemen, ukuran dewan komisaris dan tipe industri.

Penelitian ini memilih variabel tipe industri yang dikategorikan ke dalam *high profile* dan *low profile* karena banyak penelitian sebelumnya

menggunakan variabel tersebut dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan hasil dari kebanyakan peneliti tersebut menjelaskan bahwa industri *high profile* lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial dibandingkan dengan industri *low profile*, dengan kata lain industri *high profile* mempunyai sensitivitas yang tinggi, resiko politik yang besar dan mendapatkan banyak sorotan dari masyarakat, sedangkan *low profile* sebaliknya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menambahkan tipe industri sebagai variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana pengaruh karakteristik perusahaan, yang diproksikan ke dalam profitabilitas, ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, kepemilikan manajemen, ukuran dewan komisaris dan tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

Maka judul yang ingin diangkat penulis adalah **“PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN” (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) Periode 2009-2010**

1.2 Rumusan Masalah

Perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial kepada *stakeholder* dalam laporan tahunannya. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
4. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
5. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
6. Apakah tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris :

1. Bahwa profitabilitas mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Bahwa ukuran perusahaan (*size*) mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

3. Bahwa *leverage* mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4. Bahwa kepemilikan manajemen mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab perusahaan.
5. Bahwa ukuran dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
6. Bahwa tipe industri mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi teori

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan mengenai perkembangan teori-teori dalam penelitian khususnya teori agensi, teori *stakeholder*, teori legitimasi dan teori akuntansi positif yang digunakan sebagai acuan peneliti selanjutnya mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Bagi kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu regulator (pemerintah, BAPEPAM, IAI) dalam mengawasi, mengatur, mengubah peraturan serta menjelaskan standar yang berlaku guna mencapai pasar modal yang baik dan pengungkapan informasi laporan tahunan yang akuntabel .

3. Bagi praktik

Bagi perusahaan selaku pihak yang melaksanakan tanggung jawab sosial, penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran dalam pengambilan kebijakan atau keputusan manajemen serta memberikan arti pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap citra perusahaan kepada masyarakat yang memberikan manfaat di masa datang.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. BAB 1 terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, serta penelitian terdahulu. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membentuk kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian, yang mencakup pemilihan sampel, jenis dan sumber pengumpulan data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukurannya serta metode analisis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis terhadap data dan temuan empiris yang diperoleh serta pembahasan hasil.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya atau sebagai bahan implikasi.